

Tanah sebagai Ibu, Alam sebagai Penciptaan: Sintesis Ekoteologi Kontekstual Papua di Tengah Krisis Deforestasi Akibat Ekspansi Kelapa Sawit

Benyamin Dadi Ratu Mofu¹, Amelia Waimuri², Kristensia Notanubun³

¹Pendidikan Agama Kristen, STFT GKI Izaak Samuel Kijne Abepura, Jayapura, Indonesia;

²Ilmu Teologi, STFT GKI Izaak Samuel Kijne Abepura, Jayapura, Indonesia;

³Ilmu Teologi, STFT GKI Izaak Samuel Kijne Abepura, Jayapura, Indonesia

ABSTRACT

The expansion of oil palm plantations in Papua has exacerbated deforestation and created ecological, social, cultural, and theological challenges by disrupting indigenous communities' relationships with the land, forests, and sources of life. This study aims to formulate a contextual Papuan eco-theology by positioning the land as a relational living space and nature as creation interpreted within the context of the contemporary ecological crisis. Using a Systematic Literature Review (SLR), this study analyzes secondary data from open-access scientific literature on deforestation, the expansion of oil palm plantations, Papuan indigenous communities, relational cosmology, and contextual eco-theology. Literature selection, thematic mapping, and narrative synthesis were employed to identify key findings. The results indicate that deforestation is not merely a change in land cover but a relational crisis that affects the relationships between the land, forests, sago, food systems, and broader networks of life. This study proposes an eco-theological framework that integrates creation theology, ecological justice, and the ecological knowledge of indigenous peoples to address extractivism while strengthening contextual, ecological, and justice-oriented theology in Indonesia.

ABSTRAK

Perluasan perkebunan kelapa sawit di Papua telah memperparah deforestasi dan menimbulkan tantangan ekologis, sosial, budaya, serta teologis dengan mengganggu hubungan masyarakat adat dengan tanah, hutan, dan sumber-sumber kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sintesis ekoteologi kontekstual Papua dengan memosisikan tanah sebagai ruang hidup relasional dan alam sebagai ciptaan yang ditafsirkan dalam konteks krisis ekologis kontemporer. Dengan menggunakan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR), penelitian ini menganalisis data sekunder dari literatur ilmiah akses terbuka mengenai deforestasi, perluasan perkebunan kelapa sawit, masyarakat adat Papua, kosmologi relasional, dan ekoteologi kontekstual. Pemilihan literatur, pemetaan tematik, dan sintesis naratif digunakan untuk mengidentifikasi temuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deforestasi bukan sekadar

ARTICLE HISTORY

Received 06 May 2026

Revised 17 May 2026

Accepted 21 May 2026

KEYWORDS

Contextual Ecology; Oil Palm; Indigenous Communities; Papua

SUBJECTS

Ecotheology, Environmental Sociology

perubahan tutupan lahan, melainkan krisis relasional yang memengaruhi hubungan antara tanah, hutan, sagu, sistem pangan, dan jaringan kehidupan yang lebih luas. Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja ekoteologi yang mengintegrasikan teologi ciptaan, keadilan ekologis, dan pengetahuan ekologis masyarakat adat untuk mengatasi ekstraktivisme sekaligus memperkuat teologi kontekstual, ekologis, dan berorientasi keadilan di Indonesia.

CORRESPONDING AUTHOR **Benyamin Dadi Ratu Mofu** email: benyaminmofu@stftkijne.ac.id
Pendidikan Agama Kristen, STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura

© Year The Author(s). Published by [Public Power Publisher].

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

1. Introduction

Ekspansi kelapa sawit tetap menjadi salah satu pendorong penting perubahan tutupan hutan di Indonesia. Dalam satu dekade terakhir, pergeseran wilayah ekspansi perkebunan ke Indonesia bagian timur menempatkan Papua dalam posisi yang semakin rentan. Kerentanan tersebut muncul karena sebagian konsesi perkebunan berada dekat atau bahkan tumpang tindih dengan hutan alam yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi serta wilayah hidup masyarakat adat (Gaveau et al., 2022; Rahman et al., 2025; Runtuboi et al., 2020). Papua tidak hanya penting sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan spiritual bagi masyarakat adat. Hutan menjadi sumber pangan, obat-obatan, mata pencaharian, memori kolektif, dan identitas komunal. Karena itu, perubahan tutupan hutan akibat ekspansi perkebunan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan perubahan penggunaan lahan. Ia juga berkaitan dengan perubahan relasi antara manusia, tanah, leluhur, tumbuhan, hewan, dan bentang alam yang selama ini menopang kehidupan masyarakat lokal (Chao, 2021a, 2024).

Urgensi persoalan ini semakin terlihat melalui sejumlah data empiris terbaru. Data yang dihimpun GoodStats dari BPS menunjukkan bahwa Pulau Papua memiliki tutupan hutan sekitar 33,12 juta hektare atau 32,2% dari total tutupan hutan Indonesia (Machfir, 2024). Namun, dalam periode Januari-Februari 2024 saja, deforestasi di Pulau Papua dilaporkan mencapai 765,71 hektare. Selain itu, pada rentang 1992-2019 terdapat 72 surat keputusan pelepasan kawasan hutan di Tanah Papua, antara lain untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit; dari area pelepasan untuk sawit tersebut, sekitar 145.595 hektare telah mengalami deforestasi. Temuan akademik terbaru juga memperkuat gambaran ini. Putri et al. (2024) mencatat bahwa selama periode 1990-2022, Provinsi Papua mengalami deforestasi sekitar 256.065 hektare dan degradasi hutan sekitar 965.955 hektare, dengan kontribusi emisi CO₂ yang signifikan dari kedua proses tersebut.

Tekanan terhadap hutan Papua juga tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan kebijakan pembangunan berskala besar. Greenpeace Indonesia (2025) menyoroti bahwa rencana pembukaan 20 juta hektare hutan untuk kebutuhan pangan, energi, dan air berpotensi memperparah krisis iklim, mengancam keanekaragaman hayati, serta merugikan masyarakat adat dan komunitas lokal yang hidup bergantung pada alam. Greenpeace juga menyinggung perjuangan masyarakat adat Awyu dalam mempertahankan hutan adat mereka dari ekspansi perkebunan sawit. Dalam konteks yang lebih luas, data yang dirangkum GoodStats menunjukkan data adanya penyusutan tutupan hutan yang signifikan, dengan angka kehilangan hutan yang dilaporkan mencapai 663.443 hektare (Machfir, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa deforestasi di Papua bukan hanya berlangsung dalam skala lokal, tetapi telah menjadi persoalan ekologis yang serius dan memerlukan perhatian akademik maupun kebijakan.

Dengan demikian, ekspansi kelapa sawit di Papua bukan hanya persoalan ekonomi-politik pembangunan daerah. Isu ini juga menyangkut krisis ekologis, krisis hak masyarakat adat, dan krisis cara pandang terhadap tanah serta hutan. Deforestasi dan monokultur kelapa sawit mengurangi sumber pangan dan mata pencaharian masyarakat, sekaligus mengganggu jaringan relasional yang membentuk identitas, moralitas ekologis, dan spiritualitas masyarakat adat Papua (Chao, 2021c; Kadir et al., 2022; Sidiq et al., 2021; Widiono, 2024). Dalam konteks tersebut, ekoteologi kontekstual menjadi pendekatan yang relevan. Ekoteologi kontekstual menempatkan krisis ekologis bukan hanya sebagai masalah teknis pengelolaan sumber daya alam, melainkan sebagai persoalan iman, etika, relasi kuasa, dan cara manusia memahami ciptaan dalam konteks sosial-budaya tertentu (Kirkpatrick-Jung and Riches, 2020; Masoga, 2024). Pendekatan ini membuka ruang untuk membaca deforestasi sebagai krisis teologis, karena kerusakan hutan menyangkut relasi manusia dengan Allah, sesama ciptaan, dan komunitas hidup yang lebih luas.

Perkembangan terbaru dalam ekoteologi berbasis perspektif pribumi juga menunjukkan pentingnya pengetahuan ekologi lokal dan spiritualitas komunal sebagai sumber etika ekologis. Perspektif ini menolak cara pandang yang menempatkan alam hanya sebagai objek eksploitasi ekonomi. Sebaliknya, bumi dipahami sebagai ruang kehidupan bersama yang memiliki nilai relasional, spiritual, dan moral (Aye, 2025; Luetz, 2024; Risamasu, 2025). Dalam konteks Papua, pandangan semacam ini dapat dibaca melalui ungkapan “tanah sebagai ibu”, yang tidak hanya berfungsi sebagai metafora budaya, tetapi juga sebagai dasar etika ekologis dan teologis.

Meskipun kajian tentang kelapa sawit, deforestasi, masyarakat adat, dan ekoteologi telah berkembang, masih terdapat kesenjangan penting dalam literatur. Studi-studi tentang deforestasi dan ekspansi kelapa sawit di Papua umumnya berfokus pada aspek kebijakan, perubahan tutupan lahan, konflik agraria, atau dampak sosial-ekologis. Sementara itu, kajian tentang masyarakat adat Papua lebih

banyak menyoroti kosmologi, identitas, dan hubungan manusia dengan tanah serta hutan. Di sisi lain, wacana ekoteologi kontekstual sering membahas krisis ekologis secara normatif-teologis, tetapi belum secara memadai menghubungkannya dengan pengalaman konkret masyarakat adat Papua yang menghadapi tekanan industri ekstraktif. Dengan demikian, research gap artikel ini terletak pada belum adanya sintesis konseptual yang secara eksplisit mempertemukan krisis deforestasi kelapa sawit di Papua, kosmologi relasional masyarakat adat, dan ekoteologi kontekstual dalam satu kerangka analitis yang terpadu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan sintesis ekoteologi kontekstual Papua yang berangkat dari pertemuan antara krisis deforestasi akibat ekspansi kelapa sawit, pengalaman ekologis masyarakat adat, dan refleksi teologis tentang tanah serta alam sebagai ruang penciptaan relasional. Dengan menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR), artikel ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana literatur akademik terbaru memetakan hubungan antara deforestasi kelapa sawit, kosmologi relasional orang asli Papua, dan kemungkinan pembentukan sintesis ekoteologis kontekstual yang responsif terhadap krisis ekologis? Pertanyaan utama tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan turunan. Pertama, bagaimana literatur terbaru menjelaskan dampak ekspansi kelapa sawit terhadap hubungan ekologis dan sosial orang asli Papua? Kedua, bagaimana kecenderungan konseptual dalam ekoteologi dan pengetahuan ekologi adat dapat dibaca secara dialogis? Ketiga, bagaimana sintesis keduanya dapat dirumuskan sebagai kerangka ekoteologi kontekstual Papua?

Kebaruan artikel ini terletak pada usulannya mengenai kerangka kerja ekoteologis kontekstual yang secara khusus berlandaskan pada pengalaman ekologis dan kosmologi relasional masyarakat adat Papua saat mereka menghadapi deforestasi yang disebabkan oleh perluasan perkebunan kelapa sawit. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, yang umumnya memandang deforestasi di Papua sebagai masalah lingkungan, politik-ekonomi, atau hak-hak masyarakat adat, artikel ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa perusakan hutan juga merupakan krisis teologis karena mengganggu hubungan sakral antara manusia, tanah, hutan, leluhur, dan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Dengan mengadopsi ungkapan “tanah sebagai ibu” sebagai kategori analitis utama, artikel ini tidak sekadar menghubungkan isu-isu ekologi dan teologis, tetapi menawarkan sintesis konseptual baru yang mengintegrasikan studi tentang deforestasi di Papua, kosmologi adat, dan ekoteologi kontekstual. Melalui sintesis ini, tanah dipahami bukan sekadar sebagai sumber daya ekonomi, melainkan sebagai ruang kehidupan, identitas, memori, dan hubungan yang diciptakan; sementara deforestasi dipahami sebagai krisis ekologi, etika, epistemologi, dan teologi yang menuntut respons teologis publik yang memprioritaskan keadilan ekologi dan keberlanjutan kehidupan bagi komunitas adat Papua.

TINJAUAN LITERATUR

Ekoteologi Kontekstual sebagai Teori Utama

Penelitian ini mengadopsi ekoteologi kontekstual sebagai teori utamanya. Ekoteologi kontekstual dipahami sebagai pendekatan teologis yang menafsirkan krisis ekologi bukan sekadar sebagai masalah teknis pengelolaan lingkungan, melainkan sebagai masalah iman, etika, hubungan sosial, budaya, dan struktur kekuasaan yang terungkap dalam konteks kehidupan komunitas tertentu. Dengan demikian, ekoteologi kontekstual tidak hanya berangkat dari abstraksi doktrin universal, tetapi dari pengalaman konkret komunitas yang menghadapi degradasi lingkungan, hilangnya ruang hidup, dan perubahan hubungan dengan alam.

Dalam perkembangan terkini, ekoteologi dipahami sebagai bidang yang menghubungkan teologi penciptaan, keadilan ekologis, spiritualitas, dan praksis sosial. Respons keagamaan terhadap krisis lingkungan, oleh karena itu, tidak berhenti pada moralitas individu tetapi bergerak menuju transformasi struktural dan komunal (Kirkpatrick-Jung and Riches, 2020; Murad and Tavares, 2023). Dalam konteks Papua, relevansi ekoteologi kontekstual semakin kuat karena krisis ekologi yang diakibatkan oleh perluasan perkebunan kelapa sawit tidak hanya berkaitan dengan hilangnya tutupan hutan, tetapi juga dengan marginalisasi masyarakat adat, pengabaian terhadap kosmologi lokal, serta hubungan yang tidak setara antara negara, korporasi, dan masyarakat lokal.

Artikel ini menggunakan beberapa konsep pendukung: keadilan ekologis, ontologi relasional, dan teologi penciptaan. Keadilan ekologis membantu menafsirkan degradasi lingkungan sebagai masalah ketidakadilan sosial dan struktural. Ontologi relasional digunakan untuk memahami bagaimana komunitas adat memandang hubungan antara manusia, tanah, hutan, leluhur, tumbuhan, hewan, dan unsur-unsur non-manusia lainnya. Sementara itu, teologi penciptaan menegaskan bahwa alam bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan bagian dari penciptaan yang memiliki nilai teologis dan etis.

Perkembangan ekoteologi di Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan, mulai dari perluasan teologi klasik, penguatan kearifan lokal, hingga pencarian bentuk ekoteologi yang lebih khas Indonesia (Aruan, 2024). Artikel ini sejalan dengan tren yang memberi ruang bagi pengetahuan lokal dan spiritualitas masyarakat. Namun, artikel ini berupaya melangkah lebih jauh dengan membangun sintesis antara ekoteologi kontekstual, kosmologi relasional masyarakat adat Papua, dan krisis deforestasi yang disebabkan oleh perluasan perkebunan kelapa sawit.

Perluasan Perkebunan Kelapa Sawit, Deforestasi, dan Masyarakat Adat Papua

Penelitian sebelumnya mengenai kelapa sawit dan Papua dapat dikategorikan ke dalam dua aliran utama. Aliran pertama terdiri dari studi yang menyoroti perluasan perkebunan kelapa sawit, deforestasi, perubahan penggunaan lahan, dan kerentanan masyarakat adat. Izin dan perluasan perkebunan kelapa sawit di Papua Barat sering kali tumpang tindih dengan hutan bernilai konservasi tinggi serta mengabaikan hak dan lembaga adat (Runtuboi et al., 2020). Temuan ini mengungkap adanya ketegangan antara agenda pembangunan ekonomi dan kelestarian ekologi serta sosial masyarakat lokal.

Masalah yang lebih spesifik terlihat dalam studi di wilayah Marind, terutama terkait dampak perluasan kelapa sawit terhadap lahan sagu yang menjadi dasar ekonomi lokal, identitas budaya, dan ketahanan pangan komunitas (Kadir et al., 2022). Dengan demikian, perluasan kelapa sawit tidak hanya memengaruhi perubahan tutupan lahan, tetapi juga pergeseran sistem pangan dan keberlanjutan identitas komunitas. Meskipun studi tentang Papua Barat menekankan tumpang tindih antara izin perkebunan, hutan, dan hak adat, studi tentang Marind menyoroti dampak perluasan kelapa sawit terhadap sistem pangan, ekonomi lokal, dan identitas komunitas.

Aliran kedua terdiri dari studi antropologi yang menyoroti dampak kelapa sawit terhadap ontologi relasional komunitas adat Papua. Bagi masyarakat Marind, perusakan hutan tidak hanya dipahami sebagai kehilangan sumber daya alam, tetapi sebagai gangguan hubungan antara manusia dan dunia non-manusia (Chao, 2021a, 2024). Dari perspektif ini, tumbuhan, hewan, makanan, tubuh, tanah, dan lanskap tidak berdiri sebagai objek pasif, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung. Dibandingkan dengan studi yang menekankan tata kelola lahan, hak adat, dan ketahanan pangan, penelitian antropologi lebih menekankan pada dimensi ontologis dan kosmologis dari krisis ekologi Papua.

Perbandingan di antara studi-studi ini mengungkapkan kesamaan, perbedaan, dan ketegangan konseptual. Kesamaannya terletak pada pengakuan bahwa perluasan kelapa sawit di Papua memiliki dampak serius terhadap komunitas adat dan lingkungan. Perbedaannya terletak pada perspektif analitis yang digunakan. Ekologi politik dan studi kebijakan menyoroti izin, tata kelola lahan, dan konflik seputar hak adat. Studi sosio-ekologis menekankan perubahan dalam sistem pangan, ekonomi lokal, dan ruang hidup. Sementara itu, studi antropologi multispesies menyoroti pergeseran dalam hubungan manusia dengan dunia non-manusia. Ketegangan konseptual muncul karena beberapa studi masih memandang hutan terutama sebagai ruang sumber daya dan hak pengelolaan, sedangkan studi antropologi menunjukkan bahwa hutan juga merupakan ruang relasional, spiritual, dan kosmologis.

Konsep Pendukung: Keadilan Ekologis, Ontologi Relasional, dan Teologi Penciptaan

Meskipun ekoteologi kontekstual berfungsi sebagai teori utama, artikel ini menggunakan tiga konsep pendukung untuk memperkuat analisis. Pertama, keadilan ekologis digunakan untuk menafsirkan deforestasi sebagai masalah ketidaksetaraan. Penghancuran hutan tidak hanya menimbulkan dampak ekologis tetapi juga menciptakan ketidakadilan bagi kelompok yang paling bergantung pada hutan, terutama komunitas adat. Dalam kerangka ini, perluasan kelapa sawit dapat dipahami sebagai proses yang menguntungkan aktor-aktor ekonomi dan politik tertentu, namun sekaligus menimbulkan risiko ekologis, sosial, dan budaya bagi komunitas lokal.

Kedua, ontologi relasional digunakan untuk memahami bahwa masyarakat adat Papua tidak selalu memandang tanah, hutan, tumbuhan, hewan, dan manusia sebagai entitas terpisah. Hubungan antara elemen-elemen ini membentuk jaringan kehidupan yang bersifat material, sosial, spiritual, dan moral. Dalam pemahaman ini, hutan bukan sekadar latar belakang fisik bagi kehidupan manusia, melainkan bagian integral dari struktur relasional yang membentuk identitas, memori, dan tanggung jawab komunitas.

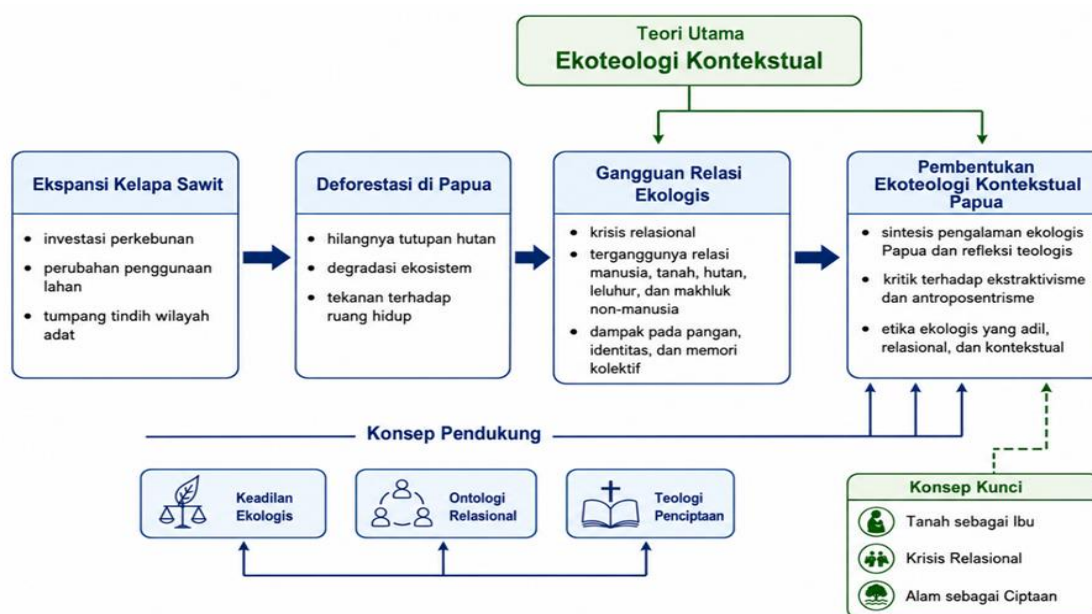
Ketiga, teologi penciptaan digunakan untuk menegaskan bahwa alam memiliki makna teologis karena dipahami sebagai ciptaan Tuhan. Dari perspektif ini, alam tidak dapat direduksi menjadi objek ekonomi atau komoditas pembangunan. Alam sebagai ciptaan menunjuk pada pemahaman bahwa bumi, hutan, air, tumbuhan, hewan, dan manusia berada dalam cakrawala relasional yang dikehendaki oleh Tuhan. Oleh karena itu, perusakan alam bukan sekadar masalah teknis atau ekologi, tetapi juga masalah etis dan teologis.

Definisi Konsep-Konsep Inti

Empat konsep inti perlu dijelaskan untuk memastikan kerangka konseptual artikel ini lebih terfokus. *Pertama*, ekologi kontekstual Papua dipahami sebagai cara menafsirkan isu-isu ekologi yang berakar pada pengalaman konkret masyarakat adat Papua dalam merawat, kehilangan, dan memperjuangkan tanah serta hutan mereka sebagai ruang hidup. Dalam konteks Papua, krisis ekologi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai degradasi lingkungan fisik, tetapi juga sebagai isu yang terkait dengan identitas, spiritualitas, memori leluhur, sumber pangan, dan keberlanjutan masyarakat adat. Oleh karena itu, ekologi kontekstual Papua memandang tanah dan hutan bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang menghubungkan manusia, alam, komunitas, leluhur, dan Tuhan sebagai Sang Pencipta. *Kedua*, “bumi sebagai ibu” dipahami sebagai kategori relasional yang menunjukkan bahwa bumi bukan sekadar objek, properti, atau sumber daya untuk produksi, melainkan sumber, penopang, dan pengasuh

kehidupan. Ungkapan ini tidak hanya digunakan dalam arti romantis atau simbolis, tetapi sebagai titik masuk untuk memahami bagaimana masyarakat adat Papua memandang bumi sebagai ruang hidup yang menghubungkan manusia dengan leluhur, pangan, hutan, tubuh, dan komunitas. Dengan demikian, “bumi sebagai ibu” menegaskan bahwa hubungan manusia dengan tanah bersifat eksistensial, spiritual, dan komunal. *Ketiga*, “krisis relasional” mengacu pada situasi di mana kerusakan ekologis tidak hanya menghancurkan unsur-unsur biofisik lingkungan, tetapi juga memutus atau melemahkan jaringan hubungan yang menopang kehidupan masyarakat. Deforestasi yang disebabkan oleh perluasan perkebunan kelapa sawit dapat disebut sebagai krisis relasional karena dampaknya tidak berhenti pada hilangnya pohon atau perubahan lanskap. Krisis ini juga memengaruhi ketahanan pangan, memori kolektif, hubungan dengan leluhur, hubungan manusia dengan makhluk non-manusia, serta struktur makna masyarakat adat. Dan *Keempat*, “alam sebagai ciptaan” dipahami sebagai konsep teologis yang menegaskan bahwa alam memiliki nilai di mata Tuhan dan tidak boleh diperlakukan semata-mata sebagai komoditas. Dalam kerangka ekologi kontekstual Papua, alam sebagai ciptaan tidak hanya merujuk pada keyakinan doktrinal bahwa dunia diciptakan oleh Tuhan, tetapi juga pada tanggung jawab etis umat manusia untuk melestarikan jalinan kehidupan. Konsep ini mengkritik antroposentrisme eksploitatif, sebuah pandangan dunia yang memposisikan manusia sebagai penguasa tunggal alam dan mengabaikan nilai intrinsik ciptaan lainnya.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Kesenjangan Penelitian dan Posisi Artikel Ini

Dari tinjauan literatur di atas, beberapa kesenjangan penelitian terlihat jelas. Pertama, banyak studi tentang Papua masih terbatas pada tingkat kebijakan lingkungan, ekonomi politik, hak adat, atau etnografi multispecies. Meskipun studi-

studi ini penting, sebagian besar belum menghubungkan temuan mereka dengan wacana ekoteologi yang mampu menawarkan interpretasi teologis-normatif yang eksplisit.

Kedua, studi ekoteologi di Indonesia telah berkembang ke berbagai arah, seperti pendidikan lingkungan, kepemimpinan gereja, praktek jemaat, dan elaborasi normatif mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam. Namun, studi-studi ini belum menempatkan krisis deforestasi di Papua sebagai lokus teologis yang spesifik (Purnomo, 2020; Runtuwene, 2025). Ketiga, studi tentang teologi kontekstual dan pengetahuan adat di Indonesia menunjukkan potensi besar untuk mengintegrasikan iman dan kosmologi lokal, namun sebagian besar masih beroperasi dalam konteks etnis atau regional lain dan belum secara spesifik mengartikulasikan hubungan antara tanah, hutan, penciptaan, dan deforestasi dalam pengalaman ekologi kontemporer Papua (Mawikere et al., 2024; Risamasu, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Berbeda dengan studi kebijakan yang menekankan regulasi dan tata kelola lahan, artikel ini menafsirkan deforestasi sebagai krisis relasional. Berbeda dengan studi antropologi yang menekankan ontologi komunitas adat, artikel ini menghubungkannya dengan ekoteologi kontekstual. Berbeda dengan studi ekoteologi umum yang membahas krisis lingkungan secara normatif, artikel ini menempatkan Papua sebagai konteks konkret untuk merumuskan ekoteologi yang berakar pada pengalaman komunitas adat.

Perbandingan Metodologis dan Sintesis Konseptual

Secara metodologis, studi tentang kelapa sawit dan Papua umumnya menggunakan pendekatan dari antropologi, studi pembangunan, ekologi politik, studi pangan, etnografi, analisis kebijakan, dan penelitian lapangan kualitatif. Pendekatan-pendekatan ini efektif dalam mengungkap pengalaman konkret masyarakat, relasi kuasa, dan dampak material dari perluasan kelapa sawit terhadap ruang hidup local (Chao, 2021a; Sidiq et al., 2022). Selain itu, studi ekoteologi cenderung menggunakan tinjauan pustaka, analisis konseptual, hermeneutika, dan pendekatan kualitatif multi-metode untuk mengartikulasikan hubungan antara iman, etika lingkungan, dan praksis komunitas (Masoga, 2024). Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan metodologis antara studi empiris tentang Papua dan studi teologis tentang krisis ekologi. Studi empiris kuat dalam deskripsi sosial-ekologis tetapi tidak selalu memberikan refleksi teologis. Sebaliknya, studi teologi ekologi kuat dalam refleksi normatif namun tidak selalu berangkat dari konteks ekologi spesifik Papua. Oleh karena itu, *Sistematik Literatur Sistematis* (SLR) relevan untuk artikel ini. SLR memungkinkan pemetaan, perbandingan, dan sintesis literatur interdisipliner yang lebih terorganisir.

Berdasarkan pemetaan ini, sintesis konseptual artikel ini dibangun di atas tiga asumsi dasar. Pertama, deforestasi akibat perluasan perkebunan kelapa sawit di Papua harus dipahami sebagai krisis relasional yang melampaui kerusakan biofisik semata. Kedua, ekoteologi kontekstual yang sesuai untuk Papua harus beralih dari

paradigma umum pemeliharaan ciptaan menuju paradigma yang terlibat dalam dialog dengan kosmologi lokal. Ketiga, sintesis ekoteologi Papua menuntut pembacaan interdisipliner dan pascakolonial yang peka terhadap pengalaman komunitas adat. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan SLR untuk merumuskan ekoteologi Papua kontekstual yang menjelaskan hubungan antara “bumi sebagai ibu,” “alam sebagai ciptaan,” dan krisis deforestasi di kawasan perluasan kelapa sawit kontemporer. Kontribusi artikel ini terletak pada upayanya untuk menjembatani studi deforestasi, ontologi relasional komunitas adat Papua, dan ekoteologi kontekstual sebagai landasan bagi interpretasi teologis yang lebih adil, kontekstual, dan responsif terhadap krisis ekologi.

2. Methods

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk secara sistematis memilih, memetakan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengumpulkan data lapangan, melainkan untuk menyusun sintesis konseptual teologi ekologi Papua dalam konteks krisis deforestasi yang disebabkan oleh perluasan perkebunan kelapa sawit. Isu yang diteliti berada di persimpangan antara teologi, studi lingkungan, antropologi, dan studi masyarakat adat, sehingga memerlukan prosedur tinjauan literatur yang transparan, dapat dilacak, dan mampu meminimalkan bias seleksi. Oleh karena itu, desain penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip pelaporan tinjauan sistematis, khususnya terkait kejelasan pertanyaan tinjauan, strategi pencarian, proses seleksi, ekstraksi data, dan sintesis temuan (Bodnaruc et al., 2024; Iannizzi et al., 2023). Akibatnya, studi ini bersifat interpretatif-kualitatif, karena hasil akhirnya ditujukan untuk pembentukan sintesis konseptual, bukan meta-analisis kuantitatif.

Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu artikel jurnal ilmiah akses terbuka yang relevan dengan tema deforestasi, perluasan perkebunan kelapa sawit di Papua, komunitas adat Papua, kosmologi relasional tanah dan alam, serta teologi ekologi kontekstual atau pendekatan teologis yang setara. Korpus literatur berfokus pada publikasi ilmiah dari lima tahun terakhir, khususnya artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025. Sumber yang lebih lama masih dapat digunakan secara terbatas jika memiliki fungsi konseptual penting dalam menjelaskan terminologi, konteks teoretis, atau dasar analisis. Pencarian literatur dilakukan melalui Scopus, Dimensions, Crossref, DOAJ, dan Garuda untuk mengakses publikasi internasional dan nasional yang relevan dengan konteks Indonesia dan Papua. Fokus pada artikel akses terbuka dipertahankan untuk memastikan semua sumber dapat diverifikasi secara langsung sesuai dengan prinsip transparansi dan reproduktifitas dalam sintesis bukti (Silva and Silva, 2025).

Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci tematik dan operator Boolean, seperti “Papua” ATAU “Papua Barat” ATAU “Tanah Papua”; “kelapa sawit” ATAU “minyak kelapa sawit” ATAU “kelapa sawit”; “deforestasi” ATAU “kerusakan hutan” ATAU “kehilangan hutan”; “masyarakat adat” OR “indigenous people” OR

“tanah adat”; dan “ecotheology” OR “contextual theology” OR “eco-theology”. Istilah pendukung seperti “sago,” “cosmology,” “creation,” “environmental justice,” dan “relational ontology” juga digunakan untuk memperluas cakupan pencarian. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal ilmiah akses terbuka, yang diterbitkan terutama antara tahun 2020 dan 2025, tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan relevan dengan tema perluasan kelapa sawit, deforestasi, komunitas adat, kosmologi relasional, ekoteologi, atau etika lingkungan berbasis agama. Sementara itu, opini populer, artikel berita, editorial non-ilmiah, dokumen tanpa akses penuh, artikel duplikat, dan publikasi yang kurang relevan secara substantif dengan fokus teologi ekologi Papua dikecualikan dari korpus. Kualitas sumber dinilai secara fungsional berdasarkan konsistensi tujuan, kejelasan metode, kecukupan data atau argumen, dan relevansi terhadap pertanyaan penelitian (La Torre et al., 2023).

Proses seleksi literatur mengikuti alur PRISMA, yang meliputi identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi akhir. Pada tahap identifikasi, artikel dikumpulkan dari basis data yang ditentukan dan dicatat dalam lembar kerja tabulasi untuk dokumentasi bibliografi, deduplikasi, dan pelacakan alasan pengecualian. Pada tahap penyaringan, judul dan abstrak ditinjau untuk menilai kesesuaian awal dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos kemudian dibaca secara utuh pada tahap kelayakan untuk memastikan relevansi empiris, konseptual, atau teoretisnya. Setelah seluruh proses seleksi selesai, sebanyak 25 artikel ilmiah ditetapkan sebagai korpus akhir yang dianalisis dalam studi ini.

Gambar 2. Diagram Alur Seleksi Literatur PRISMA



Unit analisis dalam studi ini adalah isi konseptual dan empiris dari setiap artikel yang dipilih. Data diekstraksi menggunakan matriks yang berisi pengenalan bibliografi, tujuan studi, konteks regional, pendekatan teoretis, metode, temuan utama, relevansi dengan tema tanah-alam-penciptaan, serta kontribusi terhadap sintesis ekoteologi Papua. Analisis dilakukan menggunakan sintesis naratif-tematik karena literatur yang ditinjau bersifat heterogen dalam hal disiplin ilmu, materi subjek, dan metode. Proses pengkodean dilakukan secara manual menggunakan pendekatan deduktif-induktif: pengkodean deduktif dimulai dari kerangka awal seperti deforestasi, perluasan kelapa sawit, tanah sebagai ibu, krisis relasional, alam sebagai ciptaan, dan teologi ekologi kontekstual, sedangkan pengkodean induktif digunakan untuk menangkap tema-tema baru dari literatur. Analisis dilakukan

melalui pengkodean terbuka, kategorisasi tematik, dan sintesis interpretatif untuk merumuskan argumen konseptual mengenai teologi ekologi Papua kontekstual (Atiq et al., 2025; Dramba et al., 2025; Evans et al., 2024).

Validitas dan reliabilitas penelitian diperkuat melalui prinsip keandalan. Prinsip ini dijaga melalui transparansi prosedural, konsistensi pengkodean, evaluasi kualitas sumber, dan jejak audit. Transparansi dicapai dengan menjelaskan basis data, kata kunci, kriteria inklusi-eksklusi, proses seleksi, dan jumlah artikel akhir yang dianalisis. Konsistensi pengkodean dijaga dengan menggunakan kategori analitis yang sama di seluruh artikel, sementara jejak audit didokumentasikan melalui catatan proses seleksi, alasan pengecualian, hasil ekstraksi, dan pembentukan tema dalam lembar kerja penelitian. Melalui prosedur-prosedur ini, validitas penelitian didasarkan pada koherensi argumen, kecukupan sumber, keterlacakan analisis, dan kemampuan untuk mensintesis hubungan antara perluasan kelapa sawit, deforestasi, gangguan ekologi, dan pembentukan ekoteologi Papua kontekstual.

3. Results and Discussion

3.1. Results

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa publikasi yang relevan dengan tema penelitian ini terkonsentrasi pada periode 2020-2025 dan berkembang terutama pada empat keluarga kajian, yaitu studi lingkungan-kehutanan, antropologi dan humaniora lingkungan, masyarakat adat dan studi pangan, serta teologi atau ekoteologi kontekstual. Dalam keluarga lingkungan hidup dan kehutanan, artikel yang diidentifikasi secara umum menggambarkan hubungan antara perluasan kelapa sawit, perubahan tutupan hutan, dan tata kelola wilayah di Papua atau Indonesia secara lebih luas (Gaveau et al., 2022; Rahman et al., 2025; Runtuboi et al., 2020). Dalam antropologi dan studi adat, publikasi berfokus pada Merauke, Marind, pangan lokal, hubungan multispecies, dan perubahan ruang hidup adat (Chao, 2021b, 2024; Kadir et al., 2022). Sementara itu, dalam konteks teologi, hasil pencarian menunjukkan munculnya artikel yang mengembangkan ekoteologi kontekstual, integrasi iman dengan kepedulian penciptaan, dan hubungan antara pengetahuan ekologi asli dan refleksi teologis (Aruan, 2024; Risamasu, 2025; Runtuwene, 2025).

Tabel 1. Karakteristik Umum Publikasi yang Digunakan dalam Hasil Penelitian

No	Penulis	Fokus Studi	Konteks	Bidang Studi	Kontribusi Utama terhadap Hasil
1	Gaveau et al. (2021)	Deforestasi dan ekspansi kelapa sawit	Indonesia	Lingkungan/forestry	Ekspansi sawit; kehilangan tutupan hutan.
2	Runtuboi et al. (2020)	Kelapa sawit, konservasi hutan, dan masyarakat adat	Papua Barat	Kehutanan/kebijakan	Tumpang tindih izin sawit; hutan utuh; wilayah adat.

3	Rahman et al. (2025)	Kelapa sawit dan deforestasi 2000-2021	Indonesia dan Malaysia	Agroforestri/lingkungan	Deforestasi berbasis komoditas; tekanan perkebunan; isu keberlanjutan.
4	Chao (2021b)	Politik multispecies di perkebunan kelapa sawit	Papua Barat	Antropologi	Relasi manusia-spesies; lanskap sawit; ekologi multispecies.
5	Chao (2024)	Kelaparan sebagai mode komunikatif yang lebih dari manusia	Merauke, Papua	Antropologi/humaniora lingkungan	risis pangan; relasi ekologis; relasi dan kelaparan.
6	Kadir et al. (2022)	Sagu, kelapa sawit, dan kontestasi ekonomi	Laut Tanah, Papua	Sosiologi	Penurunan fungsi sagu; ekonomi lokal; identitas masyarakat.
7	Aruan (2024)	Tipologi ekoteologi di Indonesia	Indonesia	Teologi	Tipologi ekoteologi; kearifan lokal; arah ekoteologi Indonesia.
8	Runtuwene (2025)	Integrasi iman dan perawatan penciptaan	Indonesia	Ekoteologi	Iman ekologis; perawatan ciptaan; praksis gerejawi.
9	Risamasu (2025)	Pengetahuan ekologi adat untuk ekoteologi	Indonesia	Teologi kontekstual	Pengetahuan lokal; ekoteologi adat; teologi transformatif.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang digunakan tidak berasal dari satu disiplin ilmu, tetapi dari persimpangan studi lingkungan, antropologi, sosiologi dan teologi. Bagi peneliti pola ini menunjukkan bahwa masalah deforestasi akibat ekspansi kelapa sawit di Papua tidak dapat dipahami secara memadai melalui data biofisik atau kebijakan saja, karena literatur yang relevan juga menekankan pengalaman masyarakat adat, perubahan sistem pangan, dan kemungkinan pembentukan kerangka ekoteologis kontekstual. Dengan kata lain, karakter publikasi yang digunakan membentuk landasan interdisipliner yang mendukung sintesis artikel ini.

Tabel 2. Pola Metodologis Literatur Yang Digunakan

No	Penulis/Tahun	Jenis Metode	Formulir Data	Utama Teknik	Tampak Hasil Metodologis
1	Chao (2021a)	Etnografi kualitatif	Data lapangan	Observasi, wawancara, interpretasi budaya	Pengalaman masyarakat adat; relasi manusia-alam; makna ekologis lokal.
2	Dale (2024)	Etnografi -sejarah	Data lapangan dan historis	Etnografi dan sejarah Belajar	Agama lokal; transformasi sosial-politik; identitas Papua.

3	Sidiq et al. (2021)	Tinjauan literatur	Literatur sekunder	Tinjauan literatur	Sagu; pangan lokal; identitas tradisional Papua.
4	Sidiq dkk. (2022)	Kualitatif	Wawancara pemangku kepentingan	Wawancara semi-terstruktur, analisis tematik	Budaya sagu; ketahanan pangan; persepsi pemangku kepentingan.
5	Masoga (2024)	Tinjauan literatur konseptual	Literatur sekunder	Sintesis konseptual	Ekoteologi; pengetahuan adat; sintesis teologis.
6	KirkpatrickJung & Riches (2020)	Konseptual	Literatur sekunder	Tinjauan teoritis	Ekoteologi regional; konteks lokal; refleksi teologis.

Tabel di atas menunjukkan bahwa literatur yang digunakan cenderung didominasi oleh pendekatan kualitatif dan konseptual, dengan etnografi dan tinjauan literatur sebagai dua bentuk yang paling menonjol. Hal ini menjelaskan mengapa hasil penelitian dalam artikel ini lebih tepat disajikan dalam bentuk sintesis tematik daripada pengukuran statistik, karena materi penelitian memang berisi pengalaman komunitas, artinya konstruksi, hubungan ekologis, dan model teologis. Dengan demikian, secara metodologis, hasil yang digunakan memang mendukung pemilihan SLR dengan sintesis naratif-tematik.

Tabel 3. Hasil Penelitian tentang Perubahan Ekologi dan Transformasi Lanskap

No	Penulis	Temuan Utama	Ekologis, Aspek Disorot	Relevansi untuk Artikel
1	Gaveau et al. (2021)	Sebagian besar kehilangan hutan alam di Indonesia terkait dengan konversi ke kelapa sawit.	Deforestasi, konversi hutan	Kehilangan hutan alam; konversi menjadi perkebunan; perubahan tutupan lahan.
2	Rahman et al. (2025)	Komoditas kelapa sawit dan perkebunan tetap menjadi pendorong deforestasi regional.	Tekanan komoditas pada hutan	Tekanan komoditas; deforestasi regional; ancaman keberlanjutan hutan.
3	Runtuboi et al. (2020)	Ekspansi kelapa sawit di Papua Barat memasuki kawasan hutan utuh dan mengabaikan dimensi sosial-budaya adat.	Hutan utuh, keanekaragaman hayati, hak adat	Ekspansi ke hutan utuh; ancaman biodiversitas; tekanan pada wilayah adat.
4	David et al. (2023)	Ekspansi kelapa sawit di Papua menimbulkan masalah limbah, tenaga kerja, dan kebutuhan untuk memantau pembukaan lahan.	Lingkungan, tata kelola	Perubahan lanskap lokal; dampak lingkungan perkebunan; kebutuhan pemantauan lahan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa literatur secara konsisten memosisikan ekspansi kelapa sawit sebagai kekuatan material yang mengubah lanskap hutan menjadi ruang produksi monokultur. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan ekologis di Papua bukanlah peristiwa lokal yang terisolasi, tetapi bagian dari pola yang lebih luas dalam ekonomi komoditas. Namun, Papua tersendiri karena

perubahan terjadi di daerah dengan hutan utuh, keanekaragaman hayati yang tinggi, dan keterikatan masyarakat adat dengan ruang hidup mereka, sehingga data ekologi dalam tabel ini juga memberikan konteks untuk dimensi sosial dan teologis artikel.

Tabel 4. Hasil Penelitian tentang Gangguan Hubungan Masyarakat Adat dengan Lahan, Hutan dan Pangan

No	Penulis	Temuan Utama	Fokus Sosial-Budaya	Relevansi untuk Artikel
1	Kadir et al. (2022)	Ladang sagu kehilangan fungsi karena tekanan dari ekspansi kelapa sawit dan ekonomi global.	Identitas tanah, ekonomi lokal	Hilangnya fungsi lahan sagu; tekanan ekonomi global; gangguan identitas berbasis tanah.
2	Sidiq et al. (2021)	Sagu penting untuk makanan keamanan orang asli Papua.	Pangan lokal, ketahanan pangan	Ketahanan pangan lokal; keberlanjutan hidup; ketergantungan masyarakat pada sagu.
3	Sidiq et al. (2022)	Pemangku kepentingan memandang sagu sebagai bagian integral dari budaya Papua.	Budaya makanan, persepsi sosial	Sagu sebagai identitas budaya; pangan sebagai memori kolektif; relasi sosial masyarakat.
4	Chao (2024)	Kelaparan diartikan sebagai gejala kerusakan hubungan ekologis dan sosial.	Makanan, tubuh, komunitas Hubungan	Krisis pangan sehari-hari; gangguan relasi ekologis; dampak pada tubuh dan komunitas.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang digunakan tidak melihat lahan, sagu dan hutan sebagai unsur yang terpisah, tetapi sebagai kontinum sosial-ekologis yang menopang identitas dan kelangsungan hidup masyarakat adat. Pola temuan menunjukkan bahwa ketika minyak sawit menggantikan hutan dan sagu, tidak hanya mengganggu sistem ekonomi lokal, tetapi juga hubungan budaya, pangan, dan rasa aman kolektif. Itulah sebabnya hasil penelitian dalam artikel ini menempatkan terganggunya hubungan adat dengan tanah dan pangan sebagai salah satu kategori utama.

Tabel 5. Hasil Penelitian tentang Hubungan Ontologis dan Multispesies

No	Penulis	Temuan Utama	Ontologis/Dimensi	Relevansi untuk Artikel
1	Chao (2021c)	Orang Marind melihat kelapa sawit dan spesies lain dalam hubungan sosial-ekologis yang kompleks.	Hubungan manusia-spesies	Relasi manusia-spesies; lanskap sebagai ruang hidup bersama; kritik terhadap pandangan alam sebagai objek.
2	Chao (2021a)	Pertumbuhan anak dan sagu dibaca dalam matriks kehidupan bersama.	Manusia, tumbuhan, reproduksi sosial	Keterhubungan manusia dan tumbuhan; sagu sebagai bagian dari kehidupan sosial; identitas terbentuk melalui relasi ekologis.

3	Wulandari et al. (2023)	Pengetahuan ekologi lokal Mooi mengarahkan pengelolaan sagu dan kualitas tanah.	Pengetahuan lokal, agroforestri	Pengetahuan ekologi lokal; pengelolaan sagu; hubungan tanah, tanaman, dan komunitas.
---	-------------------------	---	---------------------------------	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa beberapa penelitian yang digunakan bergerak melampaui bahasa “lingkungan” dalam arti teknis, dan ke dalam pengertian relasional yang lebih dalam. Tanah, sagu, spesies, dan tubuh manusia tidak dipisahkan secara kaku, tetapi dipahami sebagai bagian dari jaringan kehidupan bersama. Secara analitis, data ini sangat penting karena menjadi jembatan antara temuan antropologis dan perlunya artikel untuk mensintesis ekoteologi Papua kontekstual yang tidak reduktif terhadap alam.

Tabel 6. Hasil Penelitian tentang Perumusan Ekoteologi Kontekstual dan Pengetahuan Lokal Integrasi

No	Penulis	Temuan Utama	Arah Teologis	Relevansi untuk Artikel
1	Runtuwene (2025)	Ekoteologi dapat mengintegrasikan refleksi iman, liturgi, dan advokasi ekologis.	Ekoteologi kongregasi	Refleksi iman; liturgi ekologis; advokasi lingkungan gerejawi.
2	Purnomo (2020)	Krisis ekologis membutuhkan kepemimpinan ekoteologis antaragama.	Kepemimpinan ekoteologis	Etika lingkungan; kepemimpinan agama; tanggung jawab ekologis lintas iman.
3	Risamasu (2025)	Pengetahuan ekologi asli dapat menjadi dasar teologi transformatif.	Teologi dan pengetahuan ekologi asli	Pengetahuan lokal; sumber teologi; transformasi ekologis.
4	Aye (2025)	Perspektif pribumi penting untuk membayangkan kembali ekoteologi.	Ekoteologi adat	Perspektif pribumi; kritik antroposentrisme; ekoteologi kontekstual.
5	Aruan (2024)	Ekoteologi Indonesia bergerak melalui beberapa tipologi, termasuk peningkatan kearifan lokal.	Tipologi ekoteologi	Tipologi ekoteologi; kearifan lokal; posisi artikel dalam literatur Indonesia.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil teologis yang digunakan tidak berhenti pada panggilan moral umum untuk pengelolaan lingkungan, tetapi bergerak ke arah yang lebih kontekstual dan transformatif. Ada pola yang jelas bahwa pengetahuan lokal, spiritualitas komunitas, dan kritik terhadap antroposentrisme semakin penting dalam perumusan ekoteologi kontemporer. Secara khusus, data dalam tabel ini memberikan dasar langsung bagi artikel untuk membangun sintesis ekoteologi Papua yang menempatkan tanah, alam, dan masyarakat adat sebagai lokus refleksi teologis.

Tabel 7. Ringkasan Kategori Tematik Utama Hasil Penelitian

No	Kategori Tematik	Isi Utama Temuan	Sumber utama
----	------------------	------------------	--------------

1	Karakteristik publikasi	Literatur berkembang lintas disiplin ilmu: lingkungan, antropologi, makanan, teologi	Gaveau et al. (2021); Aruan (2024); Runtuwene (2025)
2	Tren metodologis	Dominasi etnografi, kualitatif, tinjauan konseptual, dan sintesis naratif	Chao (2021b); Sidiq et al. (2022); Masoga (2024)
3	Perubahan ekologis	Kelapa sawit terkait deforestasi dan transformasi hutan	Runtuboi et al. (2020); Rahman et al. (2025)
4	Disrupsi sosial-ekologis	Tanah, sugu dan pangan lokal di bawah tekanan	Kadir et al. (2022); Chao (2024)
5	Hubungan ontologis	Krisis dibaca sebagai pemecahan hubungan manusia-alam-leluhur-spesies	Chao (2021a); Chao (2021c)
6	Ekoteologi kontekstual	Pengetahuan dan teologi lokal bersatu	Risamasu (2025); Aye (2025); Aruan (2024)

Tabel ringkasan di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang digunakan membentuk alur yang saling berhubungan. Literatur dimulai dengan data tentang perubahan lanskap dan deforestasi, bergerak ke dampak pada masyarakat adat dan sistem pangan, kemudian berkembang ke pemahaman ontologis tentang hubungan antara manusia dan alam, dan akhirnya membuka ruang untuk perumusan ekoteologi kontekstual. Pengaturan ini menunjukkan bahwa kategori hasil penelitian dalam artikel tidak disusun secara acak, melainkan muncul dari pola temuan yang bersarang dan saling menopang.

Dari sisi pola metodologis, literatur yang ditinjau menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif, khususnya etnografi, studi antropologi, studi kasus, analisis kebijakan, dan penyelidikan konseptual berbasis literatur. Studi tentang kelapa sawit dan orang asli Papua memanfaatkan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan pembacaan etnografi tentang pengalaman masyarakat dalam kaitannya dengan lahan, hutan, pangan dan Perusahaan (Chao, 2021b; Dale, 2024). Studi tentang pangan sugu dan ketahanan pangan di Papua juga menampilkan kombinasi ulasan, wawancara pemangku kepentingan, dan pembacaan kebijakan pangan lokal (Sidiq et al., 2021, 2022). Di sisi lain, studi ekoteologi cenderung menggunakan tinjauan pustaka, refleksi konseptual, hermeneutika, dan sintesis interdisipliner untuk merumuskan model teologis berdasarkan penciptaan, keadilan ekologis, dan praksis kontekstual (Kirkpatrick-Jung and Riches, 2020; Masoga, 2024). Dengan demikian, hasil tinjauan menampilkan lanskap metodologis yang heterogen, dengan kecenderungan yang kuat terhadap penelitian kualitatif dan konseptual.

Kategori tematik pertama yang muncul dari sintesis literatur adalah perubahan ekologi dan transformasi lanskap. Dalam kategori ini, publikasi yang ditinjau secara konsisten menyajikan ekspansi kelapa sawit sebagai bagian dari perubahan penggunaan lahan yang terkait dengan hilangnya tutupan hutan, berkurangnya area dengan nilai ekologis tinggi, dan peningkatan tekanan pada sistem ekologi lokal (Gaveau et al., 2022; Rahman et al., 2025). Dalam konteks Papua Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsesi kelapa sawit sering berlokasi di kawasan hutan yang utuh dan kaya keanekaragaman hayati, dan berjalan bersamaan

dengan masalah tata kelola dan perlindungan hak-hak masyarakat adat (Runtuboi et al., 2020). Literatur lain yang berfokus pada dinamika kelapa sawit di Papua menunjukkan tekanan pada kualitas lingkungan, pemantauan spasial, dan perlunya regulasi keberlanjutan di tingkat lokal (David et al., 2023). Semua temuan dalam kategori ini menunjukkan bahwa aspek ekologi dalam literatur tidak hadir sebagai latar belakang belaka, tetapi sebagai lapisan utama objek studi.

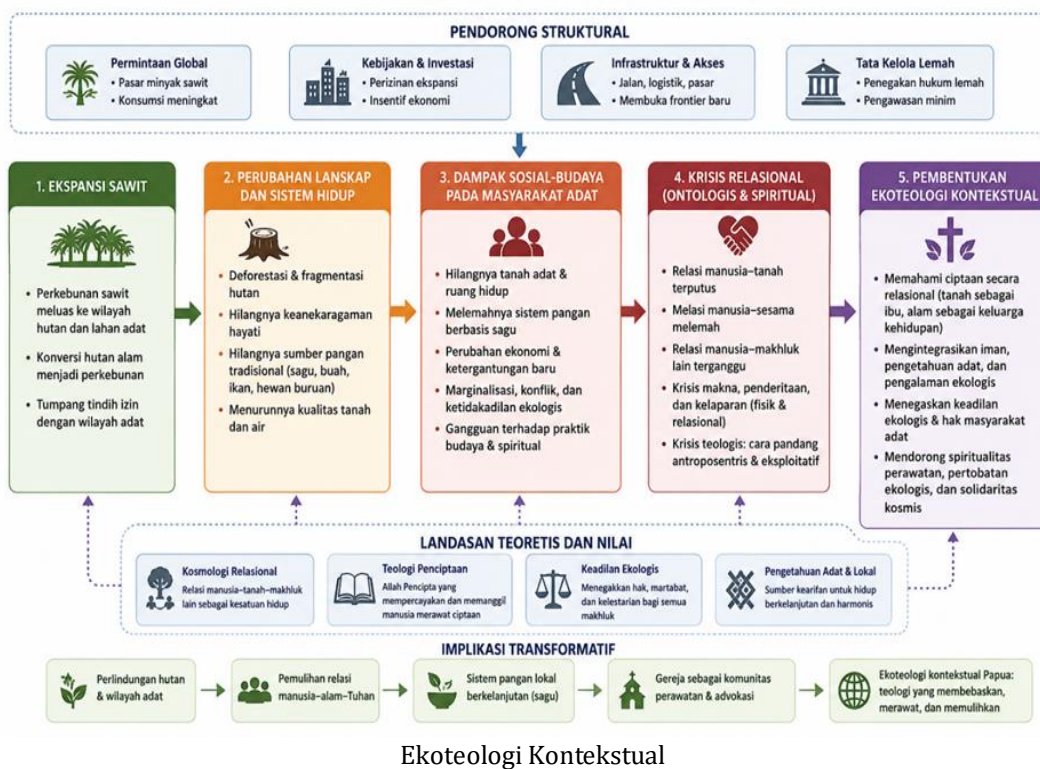
Kategori tematik kedua adalah terganggunya hubungan masyarakat adat dengan tanah, hutan, dan pangan. Dalam tema ini, hasil tinjauan menunjukkan bahwa literatur berulang kali menggambarkan tanah bukan hanya sebagai aset ekonomi, tetapi bagian dari identitas, jaminan sosial, hubungan leluhur, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat (Kadir et al., 2022). Sejumlah publikasi menyajikan sagu sebagai elemen penting dalam sistem pangan, budaya, dan ekologi masyarakat Papua, sementara pergeseran ke tanaman monokultur dan pangan impor ditunjukkan seiring dengan melemahnya ketahanan pangan lokal (Sidiq et al., 2021, 2022). Dalam studi etnografi Marind, hasilnya menunjukkan perubahan akses ke makanan hutan, pengurangan hubungan sosial yang dibangun melalui praktik pangan, dan adanya pengalaman kelaparan yang terkait dengan perubahan ekologis dan pengambilalihan ruang hidup (Chao, 2024). Dengan demikian, kategori ini menunjukkan pola temuan yang menempatkan pangan, lahan dan hutan sebagai satu unit data empiris dalam literatur yang ditinjau.

Kategori tematik ketiga adalah hubungan ontologis dan multispecies dalam pengalaman ekologi Papua. Sintesis menunjukkan bahwa beberapa studi kunci tidak menggambarkan alam hanya sebagai objek eksternal manusia, tetapi sebagai dunia relasional yang melibatkan manusia, tumbuhan, hewan, nenek moyang, dan lanskap dalam keterkaitan yang hidup. Dalam sebuah studi tentang politik multispecies di perkebunan kelapa sawit Papua, muncul deskripsi tentang bagaimana masyarakat Marind menafsirkan spesies lokal dan kelapa sawit dalam cakrawala hubungan sosial-ekologis yang kompleks (Chao, 2021b). Studi lain menunjukkan bahwa pertumbuhan anak, sagu, dan perubahan ekologis dibaca dalam matriks kehidupan bersama, sehingga transformasi lanskap berhubungan langsung dengan transformasi hubungan sosial dan eksistensi manusia itu sendiri (Chao, 2021c). Hasil pada tema ini diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya pengetahuan ekologi lokal dalam tata kelola lahan dan produksi berbasis sagu di masyarakat Papua (Wulandari et al., 2023). Temuan keseluruhan dalam kategori ini menunjukkan adanya pola data yang menempatkan krisis ekologis sebagai krisis hubungan dalam arti luas.

Kategori tematik keempat adalah munculnya formulasi ekoteologis kontekstual dan integrasi pengetahuan lokal dengan refleksi agama. Literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa studi ekoteologi terbaru di Asia dan Indonesia menunjukkan arah perkembangan teologis yang semakin kontekstual, pascakolonial, dan terbuka terhadap pengetahuan lokal sebagai sumber refleksi ekologis. Beberapa artikel merumuskan ekoteologi sebagai integrasi teologi penciptaan, advokasi lingkungan, liturgi, pendidikan iman, dan aksi Masyarakat (Purnomo, 2020;

Runtuwene, 2025). Artikel lain menunjukkan kecenderungan menempatkan pengetahuan ekologi adat sebagai salah satu sumber normatif dalam pembentukan ekoteologi transformatif (Aye, 2025; Risamasu, 2025). Di sisi lain, studi tipologi ekoteologi di Indonesia menunjukkan berbagai strategi teologis, mulai dari perluasan teologi sistematis, peningkatan kearifan lokal, hingga pencarian bentuk teologi yang lebih spesifik secara budaya (Aruan, 2024).

Gambar 3. Sintesis Tematik Dari Ekspansi Sawit Menuju Krisis Relasional Dan Pembentukan



Berdasarkan temuan di atas, kekuatan utama penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan bahwa deforestasi dan perluasan perkebunan kelapa sawit di Papua tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah lingkungan atau politik-ekonomi, melainkan juga sebagai krisis relasional yang menyentuh identitas, pangan, memori kolektif, ikatan leluhur, serta cara masyarakat adat memahami tanah dan hutan sebagai ruang hidup. Selain itu, penelitian ini secara objektif menunjukkan bahwa literatur yang ada tentang Papua dan ekoteologi sebagian besar masih berada dalam dua kelompok karya yang berbeda: yang pertama terutama menyediakan data empiris tentang tanah, hutan, pangan, dan masyarakat adat, sedangkan yang kedua menawarkan kerangka konseptual mengenai penciptaan, keadilan ekologis, spiritualitas bumi, dan pengetahuan lokal. Oleh karena itu, signifikansi teks ini terletak pada potensinya untuk sintesis yakni, pengembangan teologi ekologi Papua yang kontekstual yang tidak sekadar mengadopsi konsep-konsep umum teologi lingkungan, melainkan mengambil inspirasi dari pengalaman konkret komunitas adat Papua dalam menghadapi kerusakan ekologi, hilangnya ruang hidup, dan terganggunya hubungan manusia dengan ciptaan. Dengan demikian, teks ini layak dikembangkan sebagai landasan akademis untuk

menegaskan bahwa krisis ekologi Papua merupakan krisis ekologi, sosial, epistemologis, dan teologis secara bersamaan.

3.2. Discussion

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa deforestasi yang disebabkan oleh perluasan perkebunan kelapa sawit di Papua tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai masalah degradasi tutupan hutan. Literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa perubahan pada lanskap hutan juga terkait dengan terganggunya struktur ekologi, ketahanan pangan, identitas, dan spiritualitas masyarakat adat. Dengan demikian, krisis ekologi dalam konteks Papua dapat diartikan sebagai gangguan pada jalinan kehidupan yang menghubungkan manusia, tanah, hutan, sugu, leluhur, dan makhluk bukan manusia. Interpretasi ini tidak dimaksudkan sebagai klaim universal mengenai seluruh pengalaman masyarakat Papua, melainkan sebagai interpretasi konseptual yang muncul dari pola temuan dalam literatur yang ditinjau. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa perluasan kelapa sawit di Papua Barat sering beroperasi di kawasan hutan bernilai tinggi dan tumpang tindih dengan wilayah hidup masyarakat adat (Runtuboi et al., 2020), serta dengan penelitian yang mengidentifikasi kelapa sawit sebagai faktor kunci dalam konversi hutan alam dan transformasi lanskap tropis di Indonesia (Gaveau et al., 2022).

Dalam kerangka teoretis, temuan studi ini memperkuat relevansi ekoteologi kontekstual sebagai pendekatan yang menjembatani teologi penciptaan, keadilan ekologis, dan kosmologi lokal. Dalam konteks ini, ekoteologi tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk memasukkan keprihatinan lingkungan ke dalam refleksi iman, tetapi juga sebagai cara menafsirkan pengalaman ekologis masyarakat adat sebagai sumber teologis yang sah. Literatur menunjukkan bahwa komunitas adat tidak selalu memandang tanah, hutan, dan makhluk hidup lainnya sebagai objek eksternal yang terpisah dari kehidupan manusia. Sebaliknya, unsur-unsur ini dipahami sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang memiliki makna sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, istilah seperti “bumi sebagai ibu” digunakan dalam artikel ini secara terbatas sebagai kategori analitis untuk menandai pemahaman relasional ini, bukan sebagai slogan yang berdiri sendiri.

Temuan-temuan tersebut juga menunjukkan bahwa konsep “alam sebagai ciptaan” harus ditafsirkan secara kontekstual. Dalam pembahasan ini, alam tidak diposisikan sebagai objek pasif yang hanya tersedia untuk pengelolaan manusia, melainkan sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang menuntut tanggung jawab etis dan spiritual. Perspektif ini sejalan dengan argumen bahwa ekoteologi harus dibangun dari konteks ekologi, sosial, dan historis yang spesifik, bukan sekadar mengulang kategori teologis umum yang terlepas dari pengalaman lokal (Kirkpatrick-Jung and Riches, 2020). Pada saat yang sama, literatur tentang ekoteologi yang berakar pada perspektif masyarakat adat menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat membantu mengkritik antroposentrisme yang eksploitatif dan membuka perspektif yang lebih dialogis terhadap bumi (Aye, 2025). Dengan

demikian, ekoteologi Papua kontekstual yang dibahas dalam artikel ini dipahami sebagai sintesis antara pengalaman ekologis masyarakat adat dan refleksi teologis tentang ciptaan, bukan sebagai rumusan akhir yang mengesampingkan interpretasi alternatif.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, artikel ini berada di persimpangan beberapa aliran penelitian yang memiliki kesamaan namun juga menunjukkan ketegangan. Studi lingkungan dan kebijakan cenderung menekankan hubungan antara kelapa sawit, deforestasi, tata kelola lahan, dan hak-hak masyarakat adat. Sementara itu, studi antropologi lebih sering menyoroiti pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan ruang hidup mereka, termasuk pergeseran dalam hubungan mereka dengan makanan, tubuh, spesies lain, dan lanskap. Penelitian tentang masyarakat Marind, misalnya, menunjukkan bahwa perluasan kelapa sawit tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik tetapi juga pada hubungan antarspesies dan pengalaman duka ekologis (Chao, 2022). Studi tentang sagu juga mengungkapkan bahwa tanah dan hutan memiliki makna ekonomi, historis, dan identitas yang tak terpisahkan dari keberlanjutan mata pencaharian komunitas lokal (Kadir et al., 2022).

Namun, terdapat juga ketegangan yang signifikan dalam literatur ini. Beberapa studi pembangunan mungkin menafsirkan perluasan kelapa sawit sebagai peluang untuk modernisasi ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan integrasi regional ke dalam pasar komoditas. Sebaliknya, studi antropologi dan studi masyarakat adat menyarankan bahwa ukuran keberhasilan pembangunan tidak dapat ditentukan semata-mata oleh pertumbuhan ekonomi atau investasi, karena perubahan lanskap juga dapat melemahkan sistem pangan lokal, hubungan sosial, dan makna budaya komunitas. Ketegangan lain muncul antara studi lingkungan yang menggunakan bahasa konservasionis dan studi masyarakat adat yang menggunakan bahasa relasional. Dalam pendekatan konservasionis, hutan sering dipandang sebagai area dengan nilai ekologi tinggi, sedangkan dari perspektif komunitas adat, hutan juga merupakan ruang kehidupan, memori, dan koneksi spiritual. Artikel ini tidak menafikan kedua pendekatan tersebut, melainkan berusaha menyatukannya dalam kerangka teologi ekologi kontekstual yang lebih peka terhadap pengalaman lokal.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada upayanya menghubungkan studi deforestasi, antropologi komunitas adat, dan ekoteologi menjadi sintesis konseptual tunggal. Banyak literatur teologis membahas penciptaan dalam istilah normatif, sementara studi sosiolingkungan sering kali membahas kerusakan ekologi tanpa artikulasi teologis yang eksplisit. Artikel ini berusaha menjembatani keduanya dengan menempatkan Papua sebagai *locus theologicus*-konteks konkret yang menguji kecukupan bahasa teologis terkait tanah, penciptaan, dan keadilan ekologi. Oleh karena itu, kontribusi artikel ini bukan sekadar menambahkan kasus Papua ke dalam diskursus ekoteologi, tetapi untuk menunjukkan bahwa pengalaman ekologis komunitas adat dapat memperluas cara teologi memahami hubungan antara iman, tanah, hutan, dan kehidupan komunal. Penafsiran ini sejalan dengan literatur yang menyoroiti pentingnya pengetahuan ekologi masyarakat adat sebagai sumber teologi

transformatif (Risamasu, 2025) dan dengan model ekoteologis integratif yang menghubungkan iman, liturgi, etika, dan aksi ekologi komunitas (Runtuwene, 2025).

Implikasi praktis dari artikel ini perlu dirumuskan secara lebih konkret. Pertama, di ranah gerejawi, temuan penelitian ini dapat dikembangkan menjadi liturgi ekologis yang memasukkan doa, nyanyian, khotbah, dan simbol-simbol lokal yang berkaitan dengan hutan, sugu, air, dan tanah sebagai bagian dari ekspresi iman. Liturgi semacam itu bukan sekadar upacara, tetapi dapat berfungsi sebagai ruang untuk pemulihan memori ekologis dan solidaritas dengan komunitas yang terdampak. Kedua, gereja dapat mengembangkan pendidikan kristen mengenai lingkungan berbasis komunitas, misalnya melalui katekese, sekolah minggu, kelompok pemuda, dan pelatihan jemaat yang menghubungkan iman Kristen dengan konservasi hutan, pangan lokal, dan penatalayanan ciptaan. Ketiga, artikel ini membuka ruang untuk advokasi hak atas tanah adat, terutama ketika gereja dan lembaga keagamaan bertindak sebagai pendamping moral dalam perjuangan untuk pengakuan wilayah adat, perlindungan hutan bernilai konservasi tinggi, dan penolakan terhadap praktik pembangunan yang mengabaikan persetujuan masyarakat lokal. Keempat, diperlukan model dialog antara gereja dan masyarakat adat, yang mempertemukan para pemimpin adat, pemimpin gereja, perempuan, pemuda, aktivis lingkungan, dan masyarakat yang terkena dampak untuk membangun respons kolektif terhadap krisis ekologi di Papua.

Implikasi ini juga relevan bagi kebijakan publik. Temuan sintesis ini menunjukkan bahwa kebijakan kehutanan, perkebunan, dan pembangunan di Papua tidak memadai jika hanya diukur dari produksi, investasi, atau perluasan infrastruktur. Kebijakan harus mempertimbangkan ruang hidup masyarakat adat, sistem pangan lokal, hubungan sosio-budaya, dan nilai ekologi hutan. Oleh karena itu, pengakuan hak teritorial masyarakat adat, perlindungan hutan primer, pemantauan izin perkebunan, dan pengintegrasian pengetahuan ekologi lokal harus dipahami sebagai komponen integral dari tata kelola yang adil secara ekologi dan bermakna secara sosial. Dalam konteks ini, gereja dan lembaga keagamaan dapat berperan sebagai jembatan antara refleksi etis, advokasi sosial, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Keterbatasan studi ini tetap harus diakui karena didasarkan pada tinjauan literatur, temuan penelitian sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang dapat diakses. Literatur tentang Papua juga cenderung terkonsentrasi pada wilayah dan komunitas tertentu, terutama Merauke dan Marind, sehingga sintesis ini tidak dapat diklaim mewakili keragaman penuh pengalaman masyarakat adat di Papua. Selain itu, literatur yang secara eksplisit menggunakan istilah “teologi ekologi kontekstual Papua” masih terbatas; oleh karena itu, artikel ini mengacu pada sintesis teologi lingkungan, antropologi, ekologi politik, dan studi masyarakat adat, bidang-bidang yang tidak selalu beroperasi dalam kerangka konseptual yang sama. Keterbatasan ini menyoroti kebutuhan akan penelitian lapangan lebih lanjut yang melibatkan komunitas adat, gereja lokal, aktivis lingkungan, dan pembuat kebijakan. Oleh karena itu, temuan sintesis ini harus dipahami sebagai titik awal untuk

mengembangkan ekoteologi kontekstual Papua yang lebih empiris, dialogis, dan responsif yang menangani kompleksitas krisis ekologi lokal.

4. Conclusion and Recommendations

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis deforestasi akibat ekspansi kelapa sawit di Papua tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah perubahan tutupan lahan atau degradasi lingkungan, tetapi sebagai krisis relasional yang mempengaruhi hubungan masyarakat adat dengan tanah, hutan, pangan, identitas dan dunia penciptaan yang lebih luas. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), artikel ini menemukan bahwa tanah dalam konteks Papua tidak hanya ada sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai ruang hidup yang mengandung dimensi sejarah, sosial, budaya dan spiritual. Oleh karena itu, sintesis ekoteologi kontekstual Papua yang dirumuskan dalam artikel ini menempatkan “tanah sebagai ibu” sebagai ungkapan yang menandai sumber kehidupan dan hubungan, sedangkan “alam sebagai ciptaan” menekankan bahwa kerusakan ekologis harus dibaca sebagai masalah etika dan teologis sekaligus. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merumuskan sintesis ekoteologi kontekstual Papua di tengah krisis deforestasi dapat dijawab melalui pemahaman bahwa perusakan hutan dan perluasan kelapa sawit memiliki implikasi langsung terhadap disrupsi jaringan kehidupan manusia dan lebih dari manusia di ruang hidup adat.

Kontribusi utama dari artikel ini terletak pada menyatukan studi lingkungan, studi asli Papua, dan ekoteologi kontekstual ke dalam konstruksi analitis terpadu. Secara teoritis, artikel ini memperluas perkembangan ekoteologi dengan menunjukkan bahwa refleksi tentang penciptaan perlu dibangun dari pengalaman ekologis konkret masyarakat yang hidup di bawah tekanan ekstraktivisme, bukan hanya dari prinsip-prinsip normatif abstrak. Secara konseptual, artikel ini menawarkan kerangka kerja yang memposisikan lahan, hutan, dan pangan sebagai lokus penting untuk pembentukan teologi yang peka terhadap keadilan ekologis dan martabat masyarakat adat. Secara praktis, hasil penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan pendidikan iman, praksis gerejawi, advokasi lingkungan, dan pembacaan kebijakan pembangunan yang lebih menghargai hubungan antara wilayah adat, kelestarian ekologis, dan kehidupan masyarakat lokal.

Kedepannya, diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik terhadap keanekaragaman masyarakat adat di berbagai daerah Papua sehingga sintesis yang dibangun tidak hanya mengandalkan konteks yang telah banyak diteliti. Selain itu, studi lapangan yang menyatukan perspektif teologis, pengalaman masyarakat, dan dinamika kebijakan lokal akan penting untuk menguji bagaimana sintesis ekoteologi kontekstual Papua dapat diterjemahkan ke dalam praksis yang lebih nyata. Dalam kerangka yang lebih luas, artikel ini menunjukkan bahwa perkembangan teologi di tengah krisis ekologis tidak cukup untuk menegaskan tanggung jawab manusia terhadap alam, tetapi perlu membangun kembali perspektif yang mengakui tanah

sebagai ruang untuk hubungan hidup dan alam sebagai ciptaan yang layak dihormati, dilindungi, dan dipertahankan.

Acknowledgments

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura, khususnya Program Sarjana Pendidikan Agama Kristen, atas dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang memfasilitasi penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dan para penelaah yang telah memberikan masukan dan saran berharga yang membantu menyempurnakan naskah ini. Segala kekurangan serta tanggung jawab atas isi artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

5. Declarations

6.1. Ethical considerations

Tidak berlaku. Penelitian ini merupakan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) yang menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah akses terbuka. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia atau hewan, data pribadi, maupun intervensi yang memerlukan persetujuan etika.

6.2. Use of artificial intelligence (AI)

Penulis menyatakan bahwa alat kecerdasan buatan (AI) generatif, khususnya ChatGPT (OpenAI), digunakan secara terbatas semata-mata untuk membantu penyuntingan bahasa, koreksi tata bahasa, dan meningkatkan keterbacaan naskah. Penggunaan AI tidak memengaruhi substansi ilmiah, perumusan masalah, rancangan penelitian, proses pemilihan literatur, analisis data, interpretasi hasil, maupun kesimpulan penelitian. Seluruh tanggung jawab atas keaslian, keakuratan, integritas, dan isi naskah sepenuhnya berada di tangan penulis.

6.3. Conflict of Interest

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan, baik yang bersifat pribadi maupun finansial, yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian ini.

6.4. Funding

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan dari lembaga pemerintah, lembaga swasta, maupun organisasi nirlaba.

6.5 Data Availability Statement

Penelitian ini tidak menghasilkan data primer. Seluruh temuan didasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah akses terbuka yang dianalisis menggunakan metode Tinjauan Literatur Sistematis (SLR). Daftar referensi yang digunakan dalam penelitian ini tersedia di bagian referensi artikel, dan informasi tambahan dapat diperoleh dari penulis koresponden atas permintaan yang wajar.

6. References

- Aruan, A. K. (2024). Postcolonial typology: a pedagogical note on the field of ecotheology. *Religions*, 15(12), 1422. <https://doi.org/10.3390/rel15121422>
- Atiq, H., Rahim, K., Shiekh, S. A., Afzal, B., Wajidali, Z., Chand, Z. B., Latif, A., Ignatowicz, A., Ghalichi, L., Chu, K., Razzak, J. A., and Davies, J. (2025). Access to quality trauma care after injury in pakistan: a systematic review and narrative synthesis. *BMJ Open*, 15,

e101071. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2025-101071>

- Aye, I. (2025). Reimagining ecotheology from indigenous perspective. *Feminist Theology*, 33, 224–239. <https://doi.org/10.1177/09667350251327103>
- Bodnaruc, A. M., Khan, H., Shaver, N., Bennett, A., Wong, Y. L., Gracey, C., Ly, V., Shea, B., Little, J., Brouwers, M., Bier, D., and Moher, D. (2024). Reliability and reproducibility of systematic reviews informing the 2020–2025 dietary guidelines for americans: a pilot study. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 121, 111–124. <https://doi.org/10.1016/j.ajcnut.2024.10.013>
- Chao, S. (2021a). Children of the palms: growing plants and growing people in a papuan plantationocene. *Journal of the Royal Anthropological Institute*. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13489>
- Chao, S. (2021b). Gastrocolonialism: the intersections of race, food, and development in west papua. *The International Journal of Human Rights*, 26, 811–832. <https://doi.org/10.1080/13642987.2021.1968378>
- Chao, S. (2021c). The beetle or the bug? multispecies politics in a west papuan oil palm plantation. *American Anthropologist*. <https://doi.org/10.1111/aman.13592>
- Chao, S. (2022). Multispecies mourning: grieving as resistance on the west papuan plantation frontier. *Cultural Studies*, 37, 553–579. <https://doi.org/10.1080/09502386.2022.2052920>
- Chao, S. (2024). Hunger as more-than-human communicative modality on the west papuan oil palm frontier. *American Anthropologist*. <https://doi.org/10.1111/aman.28001>
- Dale, C. J. P. (2024). ‘Becoming stronger’: christianity, indigenous politics of self-determination, and endogenous transformation in west papua. *Oceania*. <https://doi.org/10.1002/ocae.5416>
- David, O. S., Didi, R., Alex, P. T., and Mahyuddin, M. (2023). Policy strategies in planning adaptation of the sustainable palm oil industry in merauke regency papua province of indonesia. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*. <https://doi.org/10.18697/ajfand.123.23370>
- Dramba, T., Popa, A., Poroach, M., Bacoanu, G., Eşanu, I. M., Popa, E., and Poroach, V. (2025). Palliative care in chronic heart failure: a systematic review of its impact on symptoms, quality of life, and decision-making process. *Diseases*, 13(12), 389. <https://doi.org/10.3390/diseases13120389>
- Evans, C., Hassanein, Z. M., Bains, M., Bennett, C., Bjerrum, M., Edgley, A., Edwards, D., Porritt, K., and Salmond, S. (2024). Addressing equity, diversity, and inclusion in jbi qualitative systematic reviews: a methodological scoping review. *JBI Evidence Synthesis*, 23, 454–479. <https://doi.org/10.11124/JBIES-24-00025>
- Gaveau, D. L. A., Locatelli, B., Salim, M. A., Husnayaen, Manurung, T., Descals, A., Angelsen, A.,

- Meijaard, E., and Sheil, D. (2022). Slowing deforestation in indonesia follows declining oil palm expansion and lower oil prices. *PLOS ONE*, 17(3), e0266178. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266178>
- Greenpeace Indonesia. (2025). Pembukaan 20 Juta Hektare Hutan Akan Perparah Krisis Iklim: Gagasan Kedaulatan Pangan dan Energi Jadi Omon-omon. Greenpeace. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/62102/pembukaan-20-juta-hektare-hutan-akan-perparah-krisis-iklim-gagasan-kedaulatan-pangan-dan-energi-jadi-omon-omon/>
- Iannizzi, C., Akl, E., Anslinger, E., Weibel, S., Kahale, L. A., Aminat, A. M., Piechotta, V., and Skoetz, N. (2023). Methods and guidance on conducting, reporting, publishing, and appraising living systematic reviews: a scoping review. *Systematic Reviews*, 12. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02396-x>
- Kadir, A., Znoj, H., Suharno, Ali, A., and Komari, K. (2022). Sago and oil palm forests: local-global economic contestation in marind-anim land, papua. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 6(2). <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.2.12530>
- Kirkpatrick-Jung, A., and Riches, T. (2020). Towards east asian ecotheologies of climate crisis. *Religions*, 11(7), 341. <https://doi.org/10.3390/rel11070341>
- La Torre, G., Bova, R., Cocchiara, R., Sestili, C., Tagliaferri, A., Maggiacomo, S., Foschi, C., Zomparelli, W., Manai, M., Shaholli, D., Barletta, V., Moretti, L., Vezza, F., and Mannocci, A. (2023). What are the determinants of the quality of systematic reviews in the international journals of occupational medicine? a methodological study review of published literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1644. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021644>
- Luetz, J. M. (2024). Can indigenous ecotheology save the world? affinities between traditional worldviews and environmental sustainability. *Climate and Development*, 16, 730–738. <https://doi.org/10.1080/17565529.2024.2305883>
- Machfir, Z. (2024). Dari 85% Tersisa 32%, Tutupan Hutan Papua Menyusut! Goodstats. <https://goodstats.id/article/dari-85-tersisa-32-tutupan-hutan-papua-menyusut-h4KcP>
- Masoga, M. A. (2024). Interface between ecotheology and practical theology. *Stellenbosch Theological Journal*, 9(2), a12. <https://doi.org/10.17570/STJ.2023.V9N2.A12>
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., and Mawikere, D. B. M. (2024). Ethnotheological studies on the substance of folk religion as local theology among the dani ethnic group in baliem village, papua: towards a contextual ministry. *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.70420/8gtcd689>
- Murad, A., and Tavares, S. S. (2023). Latin american and caribbean ecotheology: a kaleidoscope. *Religions*, 14(12), 1500. <https://doi.org/10.3390/rel14121500>
- Purnomo, A. B. (2020). Towards an interreligious ecotheological leadership paradigm to overcome the ecological crisis. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 2(1), 27–56.

<https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020102>

Putri, E. F. S., Murdjoko, A., Raharjo, and Syafrudin. (2024). *Dinamika deforestasi dan degradasi hutan di Provinsi Papua*. 7(2), 30–41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30862/casssowary.cs.v7.i2.305>

Rahman, M. H., Naito, D., Moeliono, M., Mitani, Y., and Susaeta, A. I. (2025). Oil palm- and rubber-driven deforestation in indonesia and malaysia (2000–2021) and efforts toward zero deforestation commitments. *Agroforestry Systems*, 99.
<https://doi.org/10.1007/s10457-024-01119-y>

Risamasu, M. (2025). From marginalisation to mission: akit's indigenous ecological knowledge for transformissional ecotheology. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10076>

Runtuboi, Y., Permadi, D. B., Sahide, M., and Maryudi, A. (2020). Oil palm plantations, forest conservation and indigenous peoples in west papua province: what lies ahead? *Forest and Society*, 5(1). <https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.11343>

Runtuwene, H. M. C. (2025). Ecotheology: integrating faith, creation care, and contextual practice in indonesian protestant congregations. *Educatio Christi*, 6(1).
<https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.215>

Sidiq, F. F., Coles, D., Hubbard, C., Clark, B., and Frewer, L. (2021). Sago and the indigenous peoples of papua, indonesia: a review. *Journal of Agriculture and Applied Biology*.
<https://doi.org/10.11594/jaab.02.02.08>

Sidiq, F. F., Coles, D., Hubbard, C., Clark, B., and Frewer, L. (2022). Factors influencing consumption of traditional diets: stakeholder views regarding sago consumption among the indigenous peoples of west papua. *Agriculture & Food Security*, 11.
<https://doi.org/10.1186/s40066-022-00390-5>

Silva, P. N., and Silva, S. N. (2025). Open government data in health sector: a systematic literature review. *BMC Public Health*, 25. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-21149-6>

Widiono, S. (2024). Oil palm plantation expansion and population problems: an explanatory factor for deforestation in indonesia. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.50>

Wulandari, D. K., Hairiah, K., and Prayogo, C. (2023). Land management and soil quality in sago-based agroforestry system: a study on mooi tribe's ecological knowledge (sorong, southwest papua) and modern ecological knowledge (mek). *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*. <https://doi.org/10.55043/jaast.v7i4.212>